

**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL PERIKANAN PANCING DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS PELABUHAN DAN PENGELOLAAN (P2SKP) PONDOKDADAP
SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:
ANI RAHMAWATI
NIM. 135080200111067



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**



**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL PERIKANAN PANCING DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS PELABUHAN DAN PENGELOLAAN (P2SKP) PONDOKDADAP
SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
ANI RAHMAWATI
NIM. 135080200111067



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
JULI, 2017**

SKRIPSI

STUDI KELAYAKAN FINANSIAL PERIKANAN PANCING DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS PELABUHAN DAN PENGELOLAAN (P2SKP) PONDOKDADAP
SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Oleh :
ANI RAHMAWATI
NIM. 135080200111067

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 21 Juli 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing I

Menyetujui,
Dosen Pembimbing II


(Ir. Agus Tumulyadi, MP)
NIP. 19640830 198903 1 002
Tanggal: 07 AUG 2017


(Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi, M.Si)
NIP. 20160787 0706 1 001
Tanggal: 07 AUG 2017


Mengetahui,
Ketua Jurusan PSPK

(Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP)
NIP. 19630608 198703 1 003
Tanggal: 07 AUG 2017

JUDUL : STUDI KELAYAKAN FINANSIAL PERIKANAN
PANCING DI UPT P2SKP PONDOKDADAP
SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Nama Mahasiswa : ANI RAHMAWATI

NIM : 135080200111067

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : IR. AGUS TUMULYADI, MP

Pembimbing 2 : EKO SULKHANI YULIANTO, S.Pi, M.Si

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : DR. IR. DARMAWAN OCKTO S, M.Si

Dosen Penguji 2 : SUNARDI, ST, MT

Tanggal Ujian : 21 Juli 2017



PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 1 Agustus 2017

Mahasiswa

Ani Rahmawati

NIM. 135080200111067

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP selaku Ketua Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan (PSPK).
3. Bapak Sunardi, ST., MT selaku Ketua Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP) dan selaku Dosen Penguji 2.
4. Bapak Ir. Agus Tumulyadi, MP selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi, M.Si yang telah membimbing dari awal, sabar selama bimbingan, mengajarkan hal-hal luar biasa untuk penulis.
5. Dr. Ir. Darmawan Ockto Sutjipto, M.Si selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberi kritik dan saran yang sangat membangun.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang
7. Kepada Kepala dan seluruh staf di UPT P2SKP Pondokdadap yang telah memberikan ilmu dan sambutan hangat kepada penulis
8. Kepada Bapak Darwis dan Bapak Tukiman beserta keluarga yang telah memberikan penulis banyak informasi dan pelajaran di lapang.
9. Orang tua penulis Ibu Sumiati dan Bapak Jumani tersayang walaupun tidak bisa bertemu setiap hari tetapi selalu melantunkan doa untuk penulis, memberi semangat setiap hari dari awal perkuliahan sampai dengan akhir penelitian ini. Thanks a lot make pake.
10. Kepada keluarga di Malang yang sangat penulis sayangi "CONIL" (Ekna, Dhatik, Aprilia, Ratih, Hilaliyah, dan Miftha) yang selalu memberi support



dengan berbagai keanehan yang dilakukan kepada penulis. I really miss you.

11. Kepada seluruh teman-teman PSP'13 dan semua pihak yang telah terlibat dan penulis repotkan.

12. Semua pihak yang telah membantu, tetapi belum sempat penulis sebutkan.

Malang, 1 Agustus 2017

Penulis



RINGKASAN

ANI RAHMAWATI. Studi Kelayakan Finansial Perikanan Pancing di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Kabupaten Malang Jawa Timur (dibawah bimbingan **Ir. Agus Tumulyadi, MP dan Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi, M.Si**)

Penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing menjadi usaha ekonomi yang strategis pada masa mendatang, menyebabkan perlunya pengkajian terhadap manajemen operasional kapal meliputi biaya investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya lainnya yang mempengaruhi keuntungan atau kerugian yang akan didapatkan. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan adanya analisis kelayakan finansial perikanan pancing yaitu untuk mengetahui secara spesifik permasalahan yang dihadapi nelayan tentang unit penangkapan ikan menggunakan pancing secara berkelanjutan, dan mengetahui seberapa besar kelayakannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial perikanan pancing yang ada di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Malang Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitian dan peneliti harus benar-benar mengetahui bahwa responden yang dipilih dapat memberi informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan peneliti.

Hasil penelitian analisis kelayakan finansial perikanan pancing yang dilakukan dengan proyeksi arus kas selama 10 tahun didapatkan bahwa nilai NPV (*Net Present Value*) (10%) sebesar -244.221.682, dengan kriteria apabila NPV lebih besar dari 0 maka investasi diterima dan apabila NPV kurang dari 0, maka investasi ditolak.

Nilai IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar -10,93 % dengan kriteria apabila IRR lebih besar dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka investasi diterima dan apabila IRR kurang dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka investasi tersebut ditolak.

Nilai Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*) sebesar 0,07 dengan kriteria apabila Net B/C lebih dari satu, maka investasi diterima dan apabila Net B/C kurang dari satu maka investasi tersebut ditolak.

Nilai PBP (*Payback Period*) belum bisa diketahui sampai tahun ke 10, karena nilai kumulatif masih bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa investasi usaha perikanan pancing tersebut masih belum bisa kembali sampai pada tahun ke 10 dan belum layak secara finansial.

KATA PENGANTAR

Penulis menyajikan laporan penelitian yang berjudul “Studi Kelayakan Finansial Perikanan Pancing di UPT P2SKP Pondokdadap Sendang Biru Kabupaten Malang Jawa Timur” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Dibawah bimbingan:

1. Ir. Agus Tumulyadi, MP
2. Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi, M.Si

Analisis finansial perikanan pancing menggunakan perhitungan yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Payback Period (PBP)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi nelayan dan masyarakat umum.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan dalam pengerjaannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik ataupun saran yang membangun dari segenap pembaca untuk menyempurnakan laporan ini.

Selain itu, penulis juga berharap agar laporan skripsi ini bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Waktu dan Tempat Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Unit Penangkapan Ikan	6
2.2 Komponen Unit Penangkapan Ikan Pancing	6
2.2.1 Alat Tangkap Pancing	6
2.2.2 Kapal Penangkap	8
2.3 Manajemen Operasional Perikanan Pancing	9
2.3.1 Perizinan Usaha Perikanan Tangkap	9
2.3.2 Nelayan/ABK	9
2.3.3 Perbekalan Kapal	10
2.4 Daerah Penangkapan	10
2.5 Metode Pengoperasian	11
2.6 Hasil Tangkapan	12
2.7 Keuntungan Pemilik	12
2.8 Analisis Finansial Unit Penangkapan Ikan Dengan Pancing Ulur	12
2.8.1 Definisi Operasional dan Variabel	12
2.8.2 Analisis Kelayakan Finansial	15
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Prosedur Penelitian	17
3.2.1 Alur Penelitian	20



3.3 Analisis Data.....	22
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Keadaan Umum UPT P2SKP Pondokdadap.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografi.....	27
4.2 Visi dan Misi UPT P2SKP Pondokdadap.....	27
4.3 Keragaman Ekonomi.....	28
4.3.1 Profesi.....	28
4.3.2 Potensi Finansial.....	29
4.3.3 Armada Kapal.....	30
4.3.4 Jumlah Nelayan, Armada Perikanan, Alat Tangkap, Bakul dan Pengolah.....	31
4.3.5 Produksi Hasil Perikanan.....	32
4.3.6 Peluang Finansial.....	32
4.4 Sarana Penunjang Perikanan UPT P2SKP Pondokdadap.....	33
4.4.1 Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	33
4.5 Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing.....	34
4.5.1 Alat Tangkap Pancing Ulur.....	34
4.5.2 Manajemen Operasional Perikanan Pancing.....	36
4.5.3 Biaya Investasi.....	39
4.5.4 Biaya Tetap dan Biaya Variabel.....	40
4.5.5 Keuntungan Operasional.....	41
4.6 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing.....	43
4.7 Evaluasi Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing.....	48
5. PENUTUP.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Jadwal Pelaksanaan Penelitian	5
2. Buku Kas Umum (BKU)	21
3. Profesi	29
4. Potensi Finansial	29
5. Potensi Pemasukan	30
6. Armada Kapal	30
7. Jumlah Nelayan, Armada Perikanan, Alat Tangkap, Bakul dan Pengolah	31
8. Alat Tangkap Pancing Ulur	31
9. Produksi Hasil Perikanan	32
10. Perbekalan Oli	37
11. Perbekalan Solar	38
12. Perbekalan Es	38
13. Perbekalan Elpiji	39
14. Biaya Investasi	40
15. Biaya Tetap	40
16. Biaya Variabel	41
17. Total Pendapatan	42
18. Keuntungan Pemilik	43
19. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 1	44
20. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 2	45
21. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 3	46
22. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 4	47
23. Arus Kas Masuk dan Keluar Rata-rata Sampel	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pancing Ulur (<i>Handlines</i>).....	8
2. Rancang Bangun Kapal Pancing Ulur.....	8
3. Rancangan Penelitian.....	20
4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	34
5. Kapal Pancing Ulur.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Pengambilan Sampel	57
2. Alat Tangkap	59
3. Buku Kas Umum Kapal Sampel 1 Trip 1	61
4. Buku Kas Umum Kapal Sampel 1 Trip 2	64
6. Buku Kas Umum Kapal Sampel 2 Trip 1	68
7. Buku Kas Umum Kapal Sampel 3 Trip 1	71
8. Buku Kas Umum Kapal Sampel 4 Trip 1	74
9. Buku Kas Umum Kapal Sampel 4 Trip 2	78
10. Investasi Kapal Sampel 3	81
11. Investasi Kapal Sampel 2	83
12. Investasi Kapal Sampel 1	85
13. Investasi Kapal Sampel 4	87
14. Arus Kas Per Tahun	89
15. Proyeksi Arus Kas Dalam Waktu 10 Tahun	90



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Malang dengan luas wilayah sebesar 3.238,26 km² dengan topografi daratan, pesisir, dan lautan memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar di bidang kelautan dan perikanan yang terdiri dari sektor perikanan darat dengan kegiatan budidaya darat dan perairan umum, sedangkan sektor sumber daya laut dengan kegiatan perikanan tangkap, yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai bentuk pelaksanaan misi Dinas Kelautan dan Perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan konsumsi dan pendapatan dengan meningkatkan produktivitas perikanan dengan indikator target pembangunan antara lain peningkatan produksi perikanan, tingkat konsumsi ikan, dan masyarakat pesisir (Laporan Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015)

Industri perikanan tangkap merupakan industri dengan sumber daya yang memiliki akses terbuka sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Sifat industri perikanan yang terbuka tersebut mengakibatkan tidak adanya hambatan bagi pelaku usaha untuk masuk dan keluar dari industri tersebut. Selain itu, tidak ada pula hambatan untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin sumber daya perikanan yang tersedia. Keanekaragaman jenis sumberdaya yang didapatkan oleh para pelaku usaha tentunya tidak lepas dari alat tangkap yang digunakan dan mempunyai banyak jenis, mulai dari alat tangkap selektif sampai desdruktif. (Atmaja dan Bambang, 2012).

Salah satu alat tangkap tradisional yang sebagian besar dipakai oleh nelayan Indonesia untuk mendapatkan hasil tangkapan adalah pancing ulur (*hand line*).

Pancing ulur terdiri atas beberapa komponen, yaitu gulungan tali, tali pancing, mata pancing, dan pemberat (Subani, 1989). Selain konstruksinya sederhana, metode pengoperasian mudah, tidak memerlukan modal yang besar dan kapal khusus (Sudirman dan Mallawa, 2004).

Pancing ulur (*hand lines*) dikenalkan pertama kali oleh nelayan bugis yang berada di Sendang Biru, Malang. Berkembangnya kapal *hand lines* tidak terlepas dari perkembangan rumpon yang berada di selatan Jawa Barat. Rumpon merupakan alat bantu penangkapan agar mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. *Handlines* berkembang sejak 10 tahun terakhir namun tercatat mulai tahun 2005, hingga tahun 2009 *handlines* jumlahnya lebih banyak dari *gillnet* (Anggawangsa & Harigayatno, 2010).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab masih rendahnya tingkat pendapatan nelayan antara lain alat tangkap yang tidak produktif, keterbatasan sumberdaya, keterbatasan modal untuk pengembangan usaha dan lain-lain. Semua faktor ini dapat mempengaruhi penurunan produktifitas dan pendapatan nelayan. Oleh karena itu semua faktor yang berperan dalam peningkatan produksi perlu di optimalkan. Khusus bagi unit penangkapan armada sekoci, faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan perlu diketahui agar dapat dilakukan efisiensi dan efektivitas terhadap faktor-faktor input guna menghasilkan output optimal. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan sehingga kesejahteraan juga meningkat (Hulaifi, 2011).

Menurut Pusrawati (2016) usaha perikanan dapat dipandang sebagai suatu perpaduan faktor produksi atau suatu barang antara yang dihasilkan faktor-faktor produksi klasik tenaga kerja dan barang-barang modal atau apapun yang dianggap sejenisnya. Definisi ini mencakup tentang menangkap atau

membudidayakan (usaha penetasan, pembibitan, pembesaran) ikan dan juga termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, mengeringkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha.

Usaha penangkapan ikan merupakan bentuk kegiatan ekonomi, dimana faktor keuntungan merupakan tujuan akhir. Keuntungan usaha penangkapan ikan dilakukan dengan meningkatkan produksi jenis ikan. Peningkatan produksi hasil tangkapan menunjukkan meningkatnya intensitas atau frekuensi penangkapan terhadap sumberdaya ikan yang menjadi tujuan penangkapan (Hulaifi, 2011).

Penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing menjadi usaha ekonomi yang strategis pada masa mendatang, menyebabkan perlunya pengkajian terhadap manajemen operasional kapal meliputi biaya investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya lainnya yang mempengaruhi keuntungan atau kerugian yang akan didapatkan. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan adanya analisis kelayakan finansial perikanan pancing yaitu untuk mengetahui secara spesifik permasalahan yang dihadapi nelayan tentang unit penangkapan ikan menggunakan pancing secara berkelanjutan, dan mengetahui seberapa besar kelayakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu cara mengembangkan usaha adalah dengan melakukan investasi baru. Sebelum melakukan investasi perlu dilakukan studi kelayakan untuk memperkirakan apakah investasi yang akan dilakukan layak atau tidak, salah satunya ditinjau dari sisi keuangan (Swastawati, 2011).

Untuk menunjukkan kelayakan suatu investasi, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode tersebut antara lain, *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP), *Benefit/Cost Ratio* (B/C Ratio), *Internal Rate of Return*

(IRR) dan *Modified Internal Rate of Return* (MIRR) (Abduh S.Albana dalam Apriliya.F.C *et.al* 2012).

Pelaksanaan penelitian mengenai analisis kelayakan finansial perikanan pancing sangat penting dikarenakan dapat mendukung dan membantu kegiatan nelayan dalam menentukan kelayakan usaha yang telah dilaksanakan sehingga rumusan masalahnya yaitu bagaimana analisis kelayakan finansal perikanan pancing di UPT P2SKP Pondokdadap?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial perikanan pancing yang ada di UPT P2SKP Pondokdadap

1.4 Manfaat

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi :

1. Instansi terkait :

Dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan usaha dibidang perikanan dan bisa menanggulangi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengoperasian unit penangkapan perikanan pancing ulur.

2. Mahasiswa :

Dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai analisis kelayakan finansial perikanan pancing.

3. Masyarakat :

Dapat menjadi informasi dan memberikan gambaran tentang kelayakan perikanan pancing ulur yang lebih menguntungkan dan mengeluarkan biaya yang lebih efisien untuk menjalankan usaha.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di UPT P2SKP Pondokdadap Sendang Biru

Malang, Jawa Timur pada minggu pertama – minggu keempat bulan April 2017

Tabel 1. Rancangan Jadwal Pelaksanaan Penelitian

N O.	KEGIATAN	MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	PENGAJUAN JUDUL																				
2	PEMBUATAN PROPOSAL																				
3	KONSULTASI PROPOSAL																				
3	PENGIRIMAN PROPOSAL																				
4	PENELITIAN																				
5	PENYUSUNAN LAPORAN																				
6	KONSULTASI LAPORAN																				
7	UJIAN																				

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Unit Penangkapan Ikan

Sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada. Industri-industri tersebut saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi dari segala sisi (Mariani *et.al* 2014).

Menurut Shalichaty *et.al* (2014), usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Usaha penangkapan dikatakan berhasil apabila mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi pelaku usahanya, dengan estimasi modal yang dikeluarkan seimbang dengan hasil yang didapatkan.

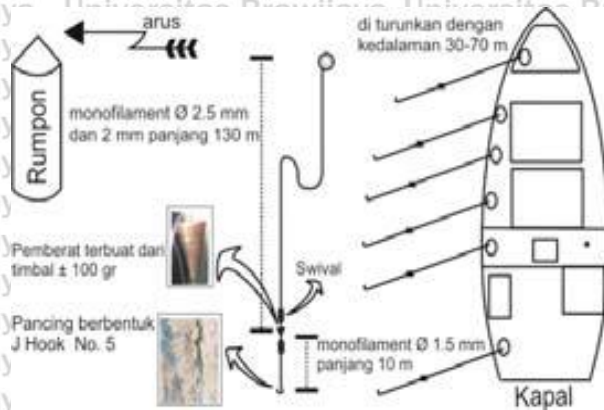
2.2 Komponen Unit Penangkapan Ikan Pancing

2.2.1 Alat Tangkap Pancing

Konstruksi utama pancing ulur yang digunakan nelayan yang berbasis di Sendangbiru terdiri dari tali utama (*main line*) dari bahan nilon *monofilament* yang biasa disebut sebagai senar no.2000 atau \varnothing 1,5 mm, mata pancing dari bahan baja anti karat (*stainless steel*) no. 1-4, gulungan tali (berbagai ukuran) dan

kelengkapannya (pelampung, umpan dll). Ukuran mata pancing yang digunakan bervariasi, sesuai dengan ukuran ikan yang menjadi target penangkapan dan jenis umpan yang digunakan. Ukuran mata pancing no.1– 4 dengan jenis umpan mati biasanya untuk menangkap ikan berukuran besar, seperti jenis tuna dan marlin. Sebaliknya untuk ikan relatif kecil <3 kg seperti cakalang, tongkol, digunakan mata pancing no 5 – 8 dengan menggunakan umpan hidup. Penggunaan mata pancing disesuaikan dengan ikan target yang akan ditangkap. Selain spesies tersebut, penggunaan mata pancing kecil sering juga menangkap tuna madidihang dan mata besar yang berukuran kecil (tunamuda) (Widodo *et.al* 2012).

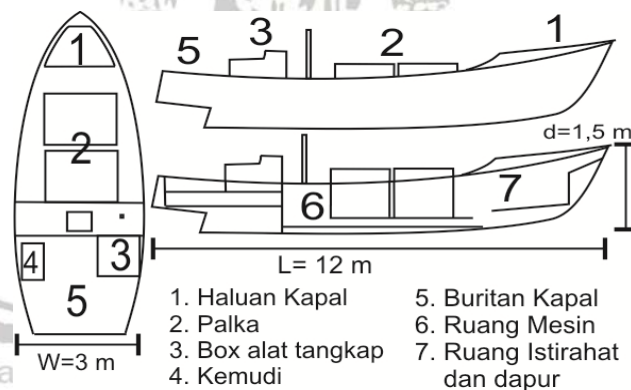
Pancing ulur (*hand lines*) menggunakan bahan yang terbuat dari *monofilament* berdiameter 1-2 mm dengan panjang mencapai 120-150 m. Rangkaian pancing ulur dilengkapi dengan pemberat dari timah ±100 gram. Pancing yang digunakan adalah pancing *J-hook* no 5. Semakin kecil ukuran nomor *J-hook* maka semakin besar ukuran dari mata pancing (*J-hook*) tersebut. Pancing ulur dioperasikan jika hasil tangkapan pancing tonda mulai berkurang. Dioperasikan dengan menurunkan pancing pada kedalaman antara 30-70 meter kemudian ditarik secara perlahan sambil menggerakkan umpan yang terbuat dari bahan plastik atau seng. Umpan buatan dibuat menyerupai bentuk ikan. Pancing ditarik hingga ke permukaan dan terlihat kondisi pancing dalam keadaan baik untuk diturunkan kembali ke perairan (Hargiyatno *et.al* 2013).



Gambar 1. Pancing Ulur (*Handlines*)

2.2.2 Kapal Penangkap

Dimensi kapal berukuran 12 x 3 x 1,5 m, berkekuatan mesin 10 GT dengan menggunakan mesin Diesel 24 dan 28 PK dan kapasitas palka 2 ton. Jumlah ABK dalam satu trip penangkapan berjumlah 4-5 orang. Alat tangkap yang digunakan adalah pancing ulur (*handlines*), pancing tonda (*troll lines*), pancing layang-layang (*kite lines*) dan pancing pelampung (*float lines*). (Hargiyatno *et.al* 2013)



Gambar 2. Rancang Bangun Kapal Pancing Ulur

Kapal yang digunakan dalam pengoperasian pancing adalah kapal motor dengan kapasitas 2-4 GT dengan mesin yang digunakan sebanyak satu mesin yaitu dibagian tengah kapal, mesin yang biasanya digunakan adalah merek dongfeng. Sistem penerangan dalam kapal umumnya menggunakan lampu petromak dan lampu pengumpul ikan dengan bantuan aki, sedangkan untuk

palkanya biasanya menggunakan fiber. Fiber biasanya digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan yang ekonomis tinggi seperti tenggiri, kerapu sunok, bawal, bulat dan rintik (Pratama *et.al*, 2012)

2.3 Manajemen Operasional Perikanan Pancing

Menurut Jay Heizer dan Berry Rander (2009) manajemen operasional adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Pada bidang perikanan khususnya perikanan pancing terdapat beberapa manajemen operasional yang dapat mempengaruhi suatu usaha tersebut antara lain, perizinan usaha perikanan tangkap, anak buah kapal dan perbekalan.

2.3.1 Perizinan Usaha Perikanan Tangkap

Menurut Pandia (2004) setiap perusahaan Perikanan wajib memiliki Izin Usaha Perikanan (IUP). Sumberdaya ikan harus dimanfaatkan secara rasional, salah satu cara untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan dilakukan dengan pengendalian usaha perikanan melalui perizinan. Perizinan dapat mengendalikan dan mengawasi, sejauh mana kegiatan perusahaan perikanan memanfaatkan sumberdaya ikan dan bagaimana tanggungjawab yang harus dilakukannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan dengan daya dukung lingkungan.

2.3.2 Nelayan/ABK

Jumlah anak buah kapal variasi mulai 2 orang hingga belasan orang tergantung tipe perahu yang digunakan. Jumlah hari operasi penangkapan bervariasi mulai dari 1 hari (*one day fishing*) sampai dengan 2 minggu (Rahmat dan Salim 2013).

Nelayan kapal pancing terdiri dari lima sampai enam orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Nelayan kapal ini memiliki tugas yang berbeda-beda pada setiap

operasi penangkapan ikan, tergantung dari pengalaman dan keahlian setiap nelayan. Juru mudi kapal bertugas sebagai pelaksana teknis. Juru mudi juga berperan sebagai pemancing saat pengoperasian alat tangkap (Nurani *et.al* 2012)

2.3.3 Perbekalan Kapal

Menurut Saputra *et.al* (2011) usaha perikanan tangkap membutuhkan investasi untuk pembelian kapal, alat tangkap, mesin dan peralatan penunjang.

Di samping itu suatu usaha perikanan tangkap juga memerlukan biaya operasional dan perawatan, pengadaan bahan bakar (solar), nahkoda dan anak buah kapal (ABK), perbekalan, es, elpiji, dan lain-lain. Perbekalan yang dibawa berupa bahan pangan mentah seperti beras, sayur-sayuran, kopi, gula dan lain-lain.

2.4 Daerah Penangkapan

Menurut Rahmat dan Salim (2013) daerah penangkapan pancing ulur tuna terutama di perairan sebelah selatan dan barat daya, daerah penangkapan perairan sebelah utara kabupaten Kepulauan Sangihe didominasi ikan cucut. Di perairan sebelah utara Kabupaten Kepulauan Limping dan Kabupaten Kepulauan Talaud jenis ikan tuna yang tertangkap mempunyai kisaran bobot 30-40 kg per ekor, sedangkan di sebelah selatan dan barat daya Kabupaten Kepulauan Sangihe, banyak ikan tuna yang tertangkap dengan kisaran bobot 70-100 kg per ekor.

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk mengoperasikan pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi karena pancing ulur dapat dioperasikan disekitar permukaan sampai dengan di dasar perairan, disekitar perairan pantai maupun di laut dalam. Limitasi daerah penangkapan untuk pancing ulur adalah :

Daerah perairan yang dilarang sebagai areal penangkapan ikan (perairan tempat

meliter melakukan latihan). Pada alur pelayaran umum karena akan mengganggu kapal bernavigasi, terutama untuk pancing ulur yang dioperasikan pada sekitar permukaan.

2.5 Metode Pengoperasian

Menurut Kurnia *et.al* 2012 proses penangkapan dengan menggunakan pancing ulur memiliki beberapa tahapan yaitu, persiapan, mencari umpan, proses penangkapan ikan tenggiri, dan kembali dari *fishing ground* menuju tempat pendaratan ikan.

a. Persiapan

Sebelum menuju ke *fishing ground* nelayan mempersiapkan beberapa segala hal diantaranya: mengisi bahan bakar (15-20 liter solar); menyiapkan peralatan pancing ulur, es batu untuk mengawetkan hasil tangkapan serta bekal makanan selama operasi berlangsung. Setelah semua persiapan selesai maka kapal siap berangkat menuju *fishing ground*.

b. Umpan

Tiba di *fishing ground* (rumpon) nelayan tidak langsung melakukan pemancingan tapi mencari umpan dengan memancing. Jenis umpan yaitu tembang (*Sardinella fimbriata*) dan kembung (*Rastrelliger kanagurta*). Setelah umpan telah banyak maka nelayan segera melakukan pemancingan ikan tenggiri.

c. Pemancingan Ikan

Proses pemancingan ikan dimulai dengan memasang umpan yang telah didapatkan sebelumnya. Penggunaan umpan sangat menentukan keberhasilan operasi penangkapan dengan pancing ulur (Sudirman dan Mallawa, 2004).

Selanjutnya menurunkan tali pancing dan proses menunggu umpan dimakan oleh ikan target. Apabila umpan dimakan oleh target maka pancing segera ditarik

ke atas kapal. Langkah ini dilakukan secara terus menerus selama proses pemancingan berlangsung. Namun apabila disuatu rumpon ikan tidak banyak didapatkan maka nelayan berpindah dari satu rumpon ke rumpon yang lain.

Pada kasus ini nelayan biasa berpindah sebanyak 5-8 kali dalam sehari.

2.6 Hasil Tangkapan

Menurut Rahmat dan Salim (2013) hasil tangkapan pancing ulur terdiri dari tuna madidihang, cakalang, tenggiri, lemadang dan barakuda. Namun demikian perahu pancing ulur tuna juga mendaratkan ikan-ikan jenis layang malalugis dan tongkol hasil tangkapan pancing bira-bira. Secara keseluruhan hasil tangkapan ikan yang didaratkan oleh perahu pancing ulur terdiri dari madidihang, cakalang, tenggiri, barakuda, malalugis dan juga tongkol.

2.7 Keuntungan Pemilik

Analisis aspek finansial merupakan analisis untuk menentukan kelayakan usaha yang dijalankan, meliputi keuntungan dan *Revenue cost ratio* (R/C ratio).

Keuntungan bertujuan untuk mengukur kegiatan usaha yang dilakukan saat ini berhasil atau tidak. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Umar, 2003)

2.8 Analisis Finansial Unit Penangkapan Ikan Dengan Pancing Ulur

2.8.1 Definisi Operasional dan Variabel

1. Total Penjualan : sejumlah komoditas yang terjual dalam periode waktu tertentu yang merupakan salah satu faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian laba bersih (Ardiyanta, 2013).
2. Kredit : penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara

bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998 (UU Perbankan).

3. Investasi : pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Rustiono, 2008).

4. Modal Kerja : aktiva lancar yang berguna untuk pendanaan jangka pendek perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang didukung oleh modal kerja itu sendiri (Ismanto, 2013).

5. Modal Sendiri : modal yang berasal dari dana pendiri atau anggota koperasi yang disetorkan pertama kali, dalam bahasa teknis organisasi perusahaan biasanya disebut sebagai modal dasar pendirian koperasi (Andjar Pacht W dkk, 2005: 117 dalam Ganitri, 2014).

6. Nilai Sisa Proyek : perkiraan harga penjualan aset pada saat aset tersebut dijual setelah dihentikan pemakaiannya. Nilai sisa tergantung pada kebijaksanaan penghentian aset dalam perusahaan serta keadaan pasar (Krisnawati, 2013).

7. Biaya Tetap (*Fix Cost*) : *Total Fixed Cost* atau ongkos tetap total adalah jumlah ongkos-ongkos yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. Misalnya penyusutan, sewa gedung dan lain-lain (Riniwati, 2005) dalam (Primyastanto, 2011).

8. Biaya Variabel (*Variable Cost*) : *Total Variable Cost (TVC)* atau ongkos variabel total adalah jumlah ongkos-ongkos yang berubah menurut tinggi

rendahnya output yang diproduksi. Misalnya ongkos untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut dan lain-lain (Riniwati, 2005) dalam (Primyastanto, 2011).

9. Angsuran Pokok : pembayaran yang dilakukan secara bertahap dan diperhitungkan tetap atau sama pada setiap angsuran (Amanita, 2010).

10. Angsuran Bunga : pembayaran yang dilakukan secara bertahap dan diperhitungkan menurun sejalan dengan berkurangnya sisa kredit (Amanita, 2010).

11. Biaya Retribusi : pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (PERMEN RI NOMOR 66 TAHUN 2001).

12. Bagi Hasil : perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (Wahyu, 2009).

13. Arus Bersih : kas aktual yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun tertentu (Brighman, 2001 dalam Utomo, 2011).

14. *Discount Factor* : bilangan pengali untuk menghitung nilai sekarang dari sebuah nilai pada periode mendatang tertentu (Sunaryo, 2007). Rumus dari *Discount Factor* adalah

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

DF = *discounting factor*

I = tingkat suku bunga

t = tahun

15. *Present Value* : berapa nilai uang saat ini untuk nilai tertentu di masa yang akan datang (Erlina, 2002).

2.8.2 Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007) dalam aspek keuangan dan ekonomi terdapat kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi, yaitu *Payback Period* (PBP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost* (Net B/C)

a. *Payback Period* (PBP)

Menurut Sofyan (2002), teknik ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali jika alternatif aliran kas yang didapat dari usaha yang diusulkan itu akan kembali, maka alternatif usulan usaha yang memberikan masa yang terpendek adalah yang terbaik.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2004), perhitungan didapat dari perhitungan nilai kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan jika investasi 100% menggunakan modal sendiri).

b. *Net Present Value* (NPV)

Menurut Sofyan (2002), NPV adalah nilai neto sekarang dari dana yang diinvestasikan selama umur proyek. NPV mencerminkan besarnya tingkat pengembalian dari usulan usaha atau proyek, oleh karena itu usulan proyek yang layak diterima haruslah memiliki nilai $NPV > 0$, jika tidak maka proyek itu akan merugi.

Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV adalah sebagai berikut : Pertama, apabila $NPV > 0$, maka usulan proyek diterima. Kedua, apabila $NPV < 0$, maka usulan proyek ditolak. Ketiga, apabila

NPV = 0, kemungkinan proyek akan diterima atau nilai perusahaan tetap walaupun usulan proyek diterima atau ditolak.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal rate of return (IRR) merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari suatu usaha, sepanjang setiap benefit bersih diperoleh secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan (i) yang sama dan diberi bunga selama sisa umur usaha. Sebuah investasi layak jika nilai IRR melebihi tingkat *return* yang dipersyaratkan. IRR dapat menggambarkan besarnya suku bunga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Dalam kriteria investasi IRR harus lebih besar dari OCC (*Opportunity Cost of Capital*) agar rencana atau usulan investasi dapat layak dilaksanakan (Sofyan 2002).

d. Net B/C (Net Benefit Cost)

Menurut Rangkuti (2014) Net B/C (*Net Benefit Cost*) merupakan analisisimbangan penerimaan dan biaya yang dihasilkan dari hasil pembagian dari keuntungan usaha dengan pengeluaran. Usaha yang menguntungkan ditunjukkan dengan nilai B/C lebih besar dari satu. Nilai B/C *ratio* dihitung dengan membandingkan penerimaan total dan biaya total. Apabila nilai B/C *ratio* lebih besar dari satu berarti usaha tersebut layak, sebaliknya apabila B/C lebih kecil dari satu berarti usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan karena akan menghasilkan kerugian.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitian dan peneliti harus benar-benar mengetahui bahwa responden yang dipilih dapat memberi informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan peneliti.

3.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah melakukan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Sampel

Menentukan populasi dan sampel dalam lingkup penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Populasi : Jumlah seluruh kapal pancing ulur yang ada di UPT P2SKP

Pondokdadap

- b. Jumlah sampel : Jumlah sampel yang diamati yaitu 5% atau 4 buah sampel dari jumlah populasi yang ada di UPT P2SKP Pondokdadap.

Pengambilan sampel hanya 4 buah dikarenakan keterbatasan waktu dan apabila dilihat dari segi biaya-biaya yang dikeluarkan antara kapal satu dengan kapal lain adalah sama.

- c. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara mencari data kepada pemilik kapal pancing. Pengambilan sampel yang dilakukan sedikit

mengalami kesulitan mengingat data yang dibutuhkan merupakan data pribadi. Sampel yang diambil berasal dari satu pemilik kapal. Pemilik kapal tersebut mempunyai 6 kapal pancing, tetapi pada bulan april tersebut hanya 4 kapal yang melakukan operasi penangkapan, sehingga sampel yang diambil hanya 4 buah kapal.

2. Pengambilan data : Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti kapal dalam satu bulan. Sampel kapal 1 melakukan trip sebanyak 2 kali dalam 1 bulan. Sampel kapal 2 melakukan trip 1 kali setiap bulan. Sampel kapal 3 melakukan trip 1 kali dan sampel kapal 4 melakukan 2 kali trip dalam 1 bulan. Data yg diperoleh dari ke empat sampel yaitu berupa biaya perbekalan yang didapat dari nota-nota dalam setiap trip yang kemudian disusun dalam buku kas umum (BKU) untuk masing-masing kapal. Selain biaya perbekalan, data yg diperoleh berupa biaya investasi yg diperoleh dengan cara partisipasi aktif terhadap pemilik kapal dan ABK.

3. Menganalisa Aspek Finansial

Dalam penelitian ini parameter kelayakan finansial meliputi *fix cost*, *variable cost* dan investasi.

a. Biaya Tetap (*Fix cost*) meliputi biaya-biaya penyusutan (kapal, mesin, alat tangkap, dll) berdasarkan masa operasional alat tersebut.

b. Biaya Variabel (*Variable cost*) adalah biaya-biaya tetap yang habis dipakai (perbekalan seperti oli, bensin, solar, air, es) juga biaya retribusi yang meliputi biaya tambat labuh, biaya masuk pelabuhan dan biaya penarikan daerah lainnya, dan juga bagi hasil pemilik dan ABK. Serta aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*).

c. Biaya Investasi adalah biaya yang masa kegunaanya dapat berlangsung untuk waktu yang relatif lama meliputi (kapal, mesin, alat tangkap,

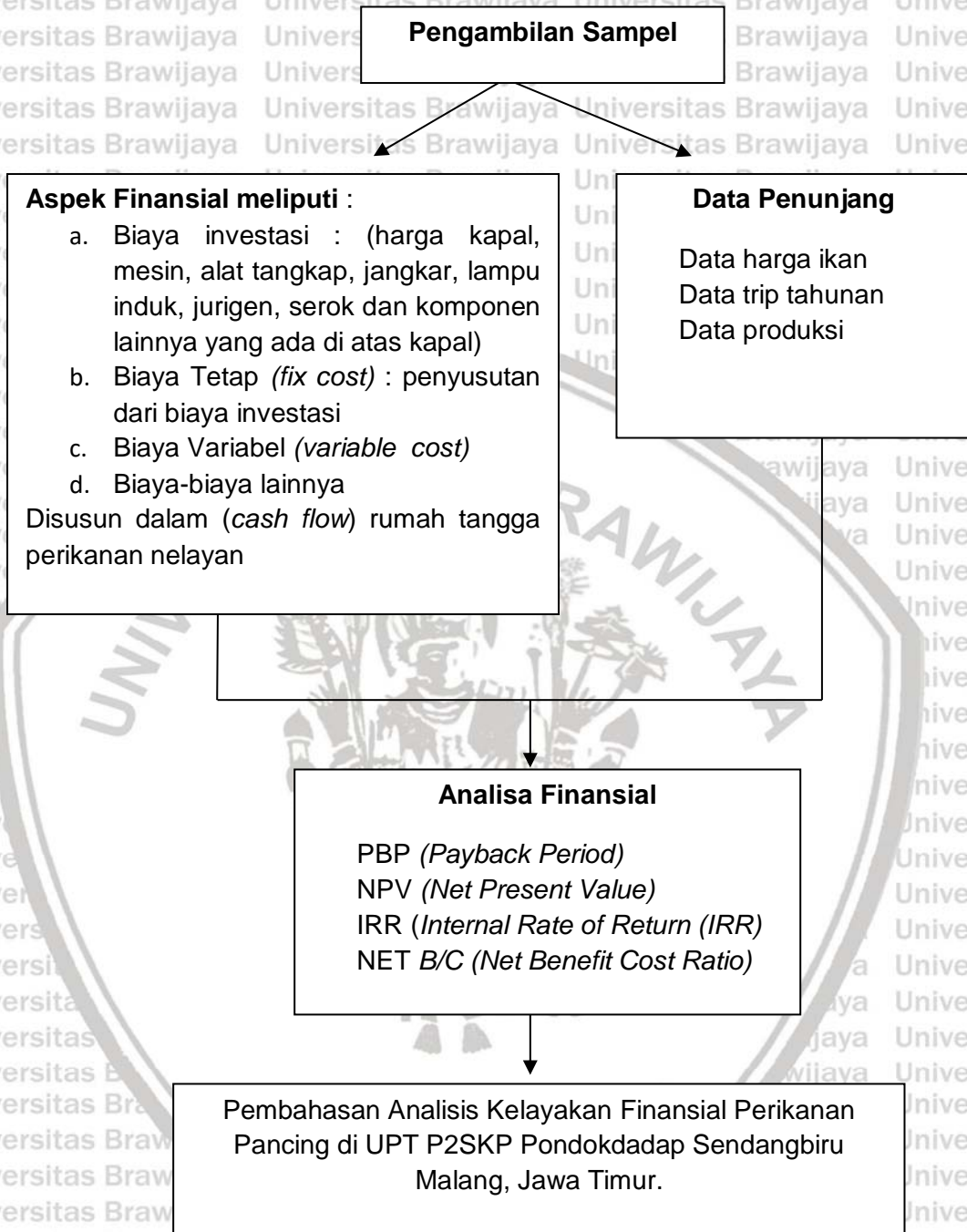
jangkar, lampu induk, jurigen, serok dan komponen lainnya yang ada di atas kapal).

4. Data sekunder diperoleh dari pihak pelabuhan perikanan UPT P2SKP Pondokdadap berupa data produksi, data harga ikan serta trip per tahun.
5. Tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan analisa finansial meliputi *Payback Period* (PBP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost* (Net B/C).
6. Analisis kelayakan usaha perikanan pancing di UPT P2SKP Pondokdadap

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.2.1 Alur Penelitian



Gambar 3. Rancangan Penelitian

Alur proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan agar penelitian dapat terlaksana secara teratur dan sistematis. Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian tentang analisis kelayakan finansial perikanan pancing yaitu menentukan jumlah sampel yang akan diambil yaitu 5% dari jumlah populasi yang ada yaitu peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 4 kapal. Selanjutnya yaitu menganalisa aspek finansial meliputi biaya investasi meliputi (harga kapal, mesin, alat tangkap, jangkar, lampu induk, jurigen, serok dan komponen lainnya yang ada di atas kapal), biaya tetap meliputi (penyusutan dari biaya investasi), biaya variabel dengan cara partisipasi aktif kepada pemilik kapal meliputi (operasional penangkapan, bagi hasil pendapatan, biaya retribusi, aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*). Tabel 2.

Tabel 2. Buku Kas Umum (BKU)

No	Tanggal	Keterangan	Masuk	Keluar	Saldo

Menurut Primyastanto (2011), aliran kas operasional (*Operational Cash Flow*) berasal dari operasi perusahaan (kegiatan utama perusahaan). Aliran kas operasional meliputi aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Aliran kas masuk berasal dari penjualan (pendapatan), sedangkan aliran kas keluar adalah kas yang dikeluarkan untuk membayar untuk membayar operasional perusahaan seperti biaya pokok perusahaan, biaya administrasi umum dan penjualan serta biaya-biaya lain dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

3.3 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah menghitung proyeksi arus kas dalam satu tahun berdasarkan data trip perbulan yang sudah didapatkan, data yang dihitung berupa :

1. Total Penjualan : merupakan total pendapatan yang diterima pemilik kapal dari penjualan hasil tangkapan pada tiap trip dikalikan jumlah trip dalam satu tahun.
2. Kredit : pada penelitian ini kredit tidak digunakan dikarenakan pemilik kapal selaku pemilik usaha tidak menggunakan pinjaman dari bank.
3. Modal sendiri : merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal untuk melakukan usaha dan berasal dari biaya pribadi.
4. Investasi : merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal pada awal usaha tersebut dilaksanakan seperti biaya pembelian kapal, alat tangkap, surat-surat usaha dan semua biaya yang dikeluarkan untuk perlengkapan kapal.
5. Modal Kerja : merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal untuk membeli perbekalan yang dibawa pada saat melaut seperti gula, beras, minyak dan lain-lain yang dilakukan pada satu kali trip.

6. Nilai Sisa Proyek : merupakan nilai yang didapat dari jumlah total investasi yang dikeluarkan oleh pemilik kapal dikalikan 40%, dengan asumsi 40% merupakan perkiraan dari pemilik kapal terhadap harga penjualan aset pada investasi yang dimiliki saat habis masa ekonomis dalam jangka waktu 10 tahun.
7. Biaya Investasi : merupakan pengeluaran modal untuk membeli alat-alat yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan dan memiliki masa operasional yang cukup lama. Pada analisis ini jumlah investasi dan biaya investasi adalah sama dikarenakan pemilik kapal mengeluarkan biaya untuk investasi sesuai dengan harga perlengkapan tersebut.
8. Biaya Variabel : merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perbekalan pada tiap trip dikali dengan jumlah trip dalam satu tahun. Biaya tersebut meliputi biaya konsumsi, peralatan dan perbekalan kapal.
9. Biaya Tetap : merupakan biaya penyusutan investasi dikali jumlah trip dalam satu tahun. Biaya penyusutan diperoleh dari total biaya investasi dibagi masa operasional dikalikan dengan jumlah trip dalam satu tahun.
10. Angsuran Pokok dan Angsuran Bunga : pada analisis ini pemilik kapal tidak mengambil angsuran pokok dan angsuran bunga dari bank dikarenakan modal usaha berasal dari modal sendiri.
11. Bagi Hasil ABK : didapat dari penjualan hasil tangkapan dikurangi biaya perbekalan dikurangi biaya-biaya kemudian dibagi 2 dengan sistem pembagian 50:50 antara pemilik kapal dan ABK.
12. Biaya Retribusi dll : biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal untuk pengisi, manol, penguras, pungutan daerah dan lain-lain.
13. Arus Masuk untuk menghitung IRR : merupakan total arus masuk, namun pada tahun ke-1 didapat dari total arus masuk pada tahun ke-1 dikurangi

modal kerja (kredit dan sendiri), untuk tahun selanjutnya arus masuk untuk menghitung ARR didapat dari total arus masuk pada masing-masing tahun saja.

14. Arus Keluar untuk menghitung IRR : merupakan total arus keluar pada masing-masing tahun.

15. Arus Bersih : merupakan selisih dari total arus masuk dikurangi total arus keluar pada masing masing tahun.

16. *Cash Flow* Untuk Menghitung IRR : merupakan selisih dari arus masuk untuk menghitung IRR dikurangi arus keluar untuk menghitung IRR.

17. *Discount Factor* (10%) : nilai *discount factor* sebesar 10% didapat dari rata-rata tingkat suku bunga kredit korporasi pada website resmi Bank Indonesia dikarenakan biaya yang terdapat dalam usaha ini berjumlah milyaran.

18. *Present Value* : merupakan nilai uang saat ini yang didapat dari *Cash Flow* untuk menghitung IRR.

Selanjutnya yaitu melakukan analisis perhitungan kelayakan finansial.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007) dalam aspek keuangan dan ekonomi terdapat kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi, yaitu *Payback Period* (PBP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost* (Net B/C)

a. *Payback Period* (PBP)

Payback Period adalah waktu yang dibutuhkan atas suatu investasi yang menghasilkan *cash flow* yg dapat menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan. Analisa *Payback Period* diperoleh dengan rumus :

$$PBP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Aliran Kas Bersih}} \times 1 \text{ tahun} \quad (1)$$

Kriteria penilaian pada *payback period* adalah :

- Jika *payback period* < waktu maksimum, maka usulan proyek tersebut dapat diterima.

- Jika *payback period* > waktu maksimum, maka usulan proyek tersebut ditolak.

b. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value merupakan pengukuran berapa nilai yang dihasilkan saat ini seandainya menanamkan sebuah investasi. Untuk menginterpretasikan kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari hasil perhitungan NPV. Jika nilai NPV positif maka investasi layak dilakukan, sebaliknya jika negatif maka investasi ditolak atau tidak layak.

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* (penerimaan usaha pada tahun ke-t)

C_t = *Cost* (biaya usaha pada tahun ke-t)

N = Umur ekonomis proyeksi (10 tahun)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (10%)

Kriteria penilaian NPV adalah :

- Jika $NPV > 0$, maka investasi diterima.
- Jika $NPV < 0$, maka investasi ditolak.

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah tingkat bunga yang akan diterima (*PV Future Proceeds*) sama dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran modal (*PV Capital Outlays*)

dengan rumus :

$$IRR = P_1 - C_1 \times \frac{P_2 - P_1}{C_2 - C_1} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

P1 = Tingkat bunga 1

P2 = Tingkat bunga 2

C1 = NPV 1

C2 = NPV 2

Kriteria penilaian IRR adalah :

- Jika IRR > dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka investasi diterima.
- Jika IRR < dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka investasi ditolak.

d. Net B/C (*Benefit Cost Ratio*)

Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*) merupakan analisis imbangan penerimaan dan biaya yang dihasilkan dari hasil pembagian dari keuntungan usaha dengan pengeluaran.

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\text{Arus Kas Bersih}}{\text{Investasi}} \dots\dots\dots (4)$$

Kriteria Penilaian Net B/C adalah:

- Jika Net B/C > 1 maka usaha tersebut layak
- Jika Net B/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum UPT P2SKP Pondokdadap

4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografi

Secara geografis letak UPT P2SKP Pondokdadap berada di Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. UPT P2SKP Pondokdadap terletak pada koordinat LS $8^{\circ}25'980''$ BT $112^{\circ}40'896''$, berhadapan tepat dengan Pulau Sempu. Jarak antara UPT P2SKP Pondokdadap dengan Pusat ekonomi dan Pemerintahan Kabupaten Malang sekitar 56 km (Kepanjen), sedangkan jarak ke Kota Malang sekitar 70 km. Akses transportasi umum dari atau ke UPT P2SKP Pondokdadap tersedia 12 jam dari Kota Malang.

Keadaan topografi Desa Tambakrejo berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut dengan luas desa yaitu 2.735.850 km². Luas tersebut meliputi daratan dan perbukitan ataupun pegunungan. Batas-batas perairan Sendang Biru adalah sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sitarjo
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedung Banteng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tambak Asri
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

4.2 Visi dan Misi UPT P2SKP Pondokdadap

Adapun Visi yang dimiliki oleh UPT P2SKP Pondokdadap sebagai berikut:

“Menjadikan unit pelaksana teknis yang handal demi terjamin kelangsungan dan keberlanjutan produktivitas perikanan serta terjaminnya kedaulatan dan kelestarian dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil berbasis masyarakat.

Adapun Misi yang dimiliki oleh UPT P2SKP Pondokdadap sebagai berikut:

“Terjamin kelangsungan dan keberlanjutan produktivitas perikanan serta terjaminnya kedaulatan dan kelestarian dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil berbasis masyarakat dengan :

1. Pelayanan pemenuhan dokumen kapal dan jasa pelabuhan yang berbasis tertib administrasi
2. Pengelolaan dan pengawasan dalam upaya penertiban pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan berbasis masyarakat
3. Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan dan pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan serta pulau-pulau kecil berbasis mitigasi bencana
4. Menjadikan unit pelaksana teknis eco-fishingport (pelabuhan perikanan berbasis ekowisata)
5. Menjadikan petugas unit pelaksana teknis yang berintegritas, kompeten dan profesional yang berbasis sistem manajemen kerja

4.3 Keragaman Ekonomi

4.3.1 Profesi

Keragaman ekonomi yang terdapat di wilayah Sendangbiru untuk kategori profesi cukup bervariasi yaitu terdapat 32 pengusaha perikanan, 50 bakul ikan dan 11 agen pengolah ikan. Mayoritas bergerak di bidang usaha bakul ikan.

Untuk industri non perikanan yang terdapat di wilayah UPT P2SKP Pondokdadap diantaranya KUD (Koperasi Unit Desa) dan wisata bahari. Total besar potensi nilai retribusi yang diperoleh dari fasilitas pelayanan mencapai Rp. 250.094.384.

Secara tidak langsung, keberadaan UPT P2SKP Pondokdadap mampu menyediakan lapangan kerja bagi 4.511 orang. (Tabel 3)

Tabel 3. Profesi

No	Profesi	Jumlah (Orang)
1	Nelayan	3.746
2	Pekerja Kasar Warung Makanan	250
3	Pengusaha Ikan/Belantik Ikan	150
4	Tukang Ojek	150
5	Warung Makanan	130
6	Pertokoan	75
7	Kapal Wisata Pertokoan	10
	Jumlah	4511

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

4.3.2 Potensi Finansial

Target pendapatan asli daerah yang berasal dari retribusi pemakaian kekayaan daerah di tahun 2016 adalah sebesar Rp 200.000.000 yang telah terealisasi sebesar Rp 250.094.384 (125%) yang diperoleh dari fasilitas pelayanan diantaranya yaitu : (Tabel 4)

Tabel 4. Potensi Finansial

No.	Biaya – Biaya	Rp
1.	Pas Masuk Orang	5.703.900
2.	Pas Masuk Motor	1.035.000
3.	Pas Masuk Mobil	1.057.000
4.	Pas Masuk Truck/Bus	3.327.500
5.	Pas Masuk Barang Es	12.760.000
6.	Penyaluran Air Bersih	19.387.500
7.	Penyaluran Listrik	92.967.000
8.	Asrama Nelayan	8.760.000
9.	Lahan Perbaikan Kapal	900.000
10.	Jasa Kebersihan Kolam Labuh	5.822.000
11.	Sewa Keranjang dan Box	9.400.000
13.	Sewa Gedung	60.099.932
	Total	221.219.832

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

Potensi pemasukan UPT P2SKP Pondokdadap Malang berupa pendapatan asli daerah yang berasal dari retribusi pemakaian kekayaan daerah di tahun 2017 adalah sebesar Rp 350.000.000 (Tabel 5)

Tabel 5. Potensi Pemasukan

No	Potensi Pemasukan	Rp
1	Penyaluran Air Bersih	27.000.000
2	Penyaluran Listrik	100.000.000
3	Pas Masuk Wilayah Pelabuhan	66.000.000
4	Asrama Nelayan	12.000.000
5	Sewa Gedung dan Lahan	132.500.000
6	Jasa Kebersihan Kolam Labuh	9.000.000
7	Lahan Perbaikan Kapal	1.000.000
8	Sewa Barang Keranjang Dan Box	1.500.000
9	Sewa Gedung Aula	1.000.000
	Total	350.000.000

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

4.3.3 Armada Kapal

Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 jumlah armada kapal yang ada di UPT P2SKP Pondokdadap mengalami peningkatan. Armada kapal perikanan di dominasi oleh kapal berukuran 11 – 20 GT. (Tabel 6)

Tabel 6. Armada Kapal

Ukuran	2012	2013	2014	2015	2016
>5 GT	81	173	23	-	177
6-10 GT	-	-	446	23	23
11-20 GT	281	369	452	476	436
21-30 GT	29	32	32	2	2
>30 GT	-	-	-	-	1
Jumlah	391	574	953	501	639

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

4.3.4 Jumlah Nelayan, Armada Perikanan, Alat Tangkap, Bakul dan Pengolah

Terdapat berbagai macam alat tangkap yang digunakan di UPT P2SKP Pondokdadap antara lain pancing ulur, pancing jukung, kunting dan juga purse seine. Alat tangkap yang mayoritas digunakan kapal perikanan di UPT P2SKP Pondokdadap adalah alat tangkap pancing ulur. (Tabel 7)

Tabel 7. Jumlah Nelayan, Armada Perikanan, Alat Tangkap, Bakul dan Pengolah

No.	K E A D A A N	J U M L A H
1	Nelayan (Orang) :	3.092 Orang
2	Armada Perikanan (Unit) :	568 Unit
a.	Kapal motor	-
	❖ < 5 GT	-
	❖ 6 – 10 GT	23 Unit
	❖ 11 – 20 GT	366 Unit
	❖ 21 – 30 GT	2 Unit
	❖ > 30 GT	-
b.	Perahu Motor Tempel	130 Unit
c.	Perahu Tanpa Motor	47 Unit
d.	Jukung	-
e.	Perahu Papan Kecil	-
f.	Perahu Papan Sedang	-
g.	Alat Penangkap Ikan (Unit)	566
h.	Bakul / Pedagang (Orang)	59
3	Pengolah (Unit)	19

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

Tabel 8. Alat Tangkap Pancing Ulur

Alat tangkap	< 5 GT	6 – 10 GT	11 – 20 GT	21 – 30 GT	30 GT	Jumlah
Pancing Ulur :						
- Lokal	0	23	352	0	0	375
- Andon	0	0	60	0	0	60

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

4.3.5 Produksi Hasil Perikanan

Jumlah hasil produksi ikan yang didaratkan beserta estimasi nilai produksi di UPT P2SKP Pondokdadap terus menunjukkan trend positif akan tetapi pada tahun 2016 terdapat penurunan hasil produksi. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca yang kurang mendukung operasi penangkapan. (Tabel 9)

Tabel 9. Produksi Hasil Perikanan

No	Tahun	Hasil Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
1	2012	5.273,270	55.244.988.963
2	2013	5.454,92	50.663.380.668
3	2014	5.655,623	74.731.255.163
4	2015	5.504,850	79.805.118.664
5	2016	3.324,488	71.666.628.998

Sumber : Laporan Tahunan UPT P2SKP Pondokdadap, 2016

Berdasarkan data statistik UPT P2SKP Pondokdadap hasil tangkapan ikan yang didaratkan tahun 2016 sejumlah 3.324.488 kg, dengan nilai penjualan Rp 71.666.628.998 dengan ketentuan Perda Kab.Malang retribusi jasa pelayanan Pelelangan Ikan sebesar 3 %, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rp } 71.666.628.998 \times 3 \% = \text{Rp } 2.149.998.869,94$$

Dengan ketentuan pada perda maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$50\% \text{ untuk Pemerintah Daerah sebesar } 50\% \times \text{Rp } 2.149.998.869,94 = \text{Rp } 1.074.999.434,97$$

$$50\% \text{ untuk penyelenggara lelang sebesar } 50\% \times \text{Rp } 2.149.998.869,94 = \text{Rp } 1.074.999.434,97$$

4.3.6 Peluang Finansial

Mengadopsi Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 2015 untuk dimasukkan ke dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur yang mengatur Retribusi Daerah khususnya dalam hal pemungutan Hasil Perikanan

Skala Kecil: Ukuran kapal penangkap ikan dan/atau kapal pendukung operasi penangkapan ikan diatas 30 GT sampai dengan 60 GT

Skala Menengah: Ukuran kapal penangkap ikan dan/atau kapal pendukung operasi penangkapan ikan diatas 60 GT sampai dengan 200 GT

Skala Besar: Ukuran kapal penangkap ikan dan/atau kapal pendukung operasi penangkapan ikan diatas 200 GT.

4.4 Sarana Penunjang Perikanan UPT P2SKP Pondokdadap

4.4.1 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Sistem penjualan ikan di UPT P2SKP Pondokdadap dilakukan secara lelang terbuka didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor : 1 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan dan retribusi pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang merupakan penyesuaian dari Peraturan Daerah Nomor: 8 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Malang. Adapun biaya retribusi di TPI berdasarkan pasal 14 yaitu :

(1) Besarnya tarif retribusi untuk jasa atas pelayanan Penyelenggaraan Pelelangan Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ditetapkan sebesar 3% (tiga persen) dari harga transaksi penjualan ikan melalui lelang pada saat itu, dengan ketentuan :

a) sebesar 1,5% (satu setengah persen) dipungut dari nelayan/penjual;
b) sebesar 1,5% (satu setengah persen) dipungut dari pedagang/bakul/pembeli ikan.

(2) Tata cara pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati



Gambar 4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Adapun kendala pelaksanaan jasa kepelabuhanan yaitu kesulitan dalam proses penagihan ke pihak penyewa tentang biaya jasa sewa lahan, listrik dan air, karena pembayarannya disesuaikan dengan musim ikan, sedangkan penyeteroran (Pendapatan Asli Daerah) PAD dilakukan 1 minggu sekali, sehingga terjadi penundaan pembayaran oleh pengguna jasa.

4.5 Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing

4.5.1 Alat Tangkap Pancing Ulur

Alat tangkap pancing ulur yang digunakan oleh nelayan Sendang biru merupakan alat tangkap sederhana yang terdiri dari pancing, tali pancing, pemberat dan umpan. Panjang dari tali pancing sekitar 100 sampai mencapai 350 meter. Tali pada pancing ulur terbuat dari bahan *nylon monofilament*. Penggunaan bahan *monofilament* jenis *Poliamide* (PA) mempunyai keuntungan antara lain kuat dan tahan lama. Pemilihan benang pada alat tangkap pancing ulur ini sangat mempengaruhi untuk hasil tangkapan, karena apabila pemilihan benang tidak sesuai dan kualitas gampang kurang baik sehingga akan gampang terputus dan ikan yang akan ditangkap tidak akan sesuai. Masa operasional alat tangkap pancing sekitar 3 tahun, tetapi untuk perbulan biasanya nelayan sudah

mengganti benang dengan benang yang baru, tergantung juga dari pemakaian alat tangkap tersebut.

Penggunaan mata pancing / *J hook* adalah no.2 – no.8, terbuat dari bahan *stainless* yang disesuaikan dengan ikan yang akan ditangkap. Ukuran mata pancing nomer 2, 3, dan 4 memiliki ukuran yang besar sehingga biasanya digunakan untuk menangkap ikan-ikan besar seperti ikan tuna mata besar, albakore dan tuna sirip kuning, sedangkan mata pancing nomer 5, 6, 7 dan 8 digunakan untuk menangkap ikan-ikan dengan ukuran yang lebih kecil seperti cakalang dan baby tuna. Terdapat 7 cabang pancing yang memiliki masing-masing jarak yaitu 4 m. Ikan target alat tangkap ini adalah ikan tuna yang memiliki berat rata-rata 2 kg - 70 kg. Umpan yang digunakan biasanya adalah potongan ikan pogot, layang dan juga kembang. Sedangkan untuk pemberat nelayan biasa menggunakan batu atau beton yang beratnya mencapai 1 kilogram.

Perikanan pancing ulur yang terdapat di UPT P2SKP Pondokdadap berkapasitas 11 – 20 GT oleh nelayan lokal pada tahun 2016 tercatat sebanyak 352 unit, perikanan pancing ulur untuk nelayan andon tercatat sebanyak 60 unit, sedangkan perikanan pancing ulur berkapasitas 6 – 10 GT oleh nelayan lokal tercatat sebanyak 23 unit.



Gambar 5. Kapal Pancing Ulur

Pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 4 unit kapal yaitu kapal sekoci dengan besar sampel kapal 1 yaitu 18 GT, sampel kapal 2 dan 3 yaitu 13 GT, dan sampel kapal 4 yaitu 16 GT. Kapal sekoci dengan alat tangkap pancing ulur yang terdapat di UPT P2SKP Pondokdadap terbuat dari bahan kayu yang mempunyai rata-rata panjang 15,36 x 3,40 x 1,40 meter dengan masa operasional 7 - 10 tahun tergantung dari pemakaian dan banyaknya melakukan kegiatan pengoperasian. Mesin kapal yang digunakan adalah merk *Yanmar TF 300 30 PK*, *Jiandong 2 x 30 PK* dan *Kanter 120 PK 4 Cyl.*

4.5.2 Manajemen Operasional Perikanan Pancing

a) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap

Perizinan usaha merupakan faktor terkuat dalam bidang hukum yang akan membuat usaha penangkapan ikan tidak dianggap usaha yang ilegal. Setiap pengurusan izin usaha perikanan, bagi setiap orang pribadi atau badan hukum harus membayar retribusi sesuai dengan jenis usaha, luas lahan dan jenis komoditas yang dipergunakan. Surat-surat yang harus dimiliki oleh pemilik kapal untuk memulai usaha penangkapan ikan adalah Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), Pas Besar, Pas Kecil, Surat Laik Operasi (SLO) dan Surat Persetujuan Berlayar (SPB). Masa pengurusan surat-surat tersebut berkisar 3 sampai 4 bulan. Total biaya yang dikeluarkan untuk mengurus surat-surat tersebut adalah sebesar Rp 6.500.000.

b) Anak Buah Kapal (ABK)

Jumlah anak buah kapal (ABK) yang bekerja diatas kapal pancing ulur yaitu berkisar 4 sampai 5 orang. Jumlah ABK yang tidak banyak memudahkan juragan atau pemilik kapal untuk membagi hasil. Sistem bagi hasil untuk ABK pancing ulur untuk keempat kapal yang diikuti yaitu sama 50 : 50 dengan pengertian pemilik kapal dan anak buah kapal masing-masing mendapat 50% dari hasil

tangkapan setelah total hasil tangkapan dikurangi biaya perbekalan dan biaya-biaya retribusi.

c) Perbekalan Kapal

Perbekalan pada kapal pancing adalah segala sesuatu yang dibawa oleh ABK yang habis dipakai dalam 1 kali seperti es, solar, oli, beras, gula, tepung, kopi dan lain-lain. Solar digunakan untuk bahan bakar kapal, es digunakan untuk pengawet ikan hasil tangkapan agar ikan tidak cepat membusuk pada saat sampai di tempat pelelangan, dan oli digunakan sebagai pelumas. Jumlah perbekalan yang dibawa tergantung pada lama trip yang akan dilakukan. Maksimal trip yang dilakukan pada satu kali trip yaitu 14 hari.

Perbekalan oli yang dibawa dalam satu jurigen sama dengan 5 liter oli. Pada sampel kapal 1 pada trip pertama membawa 15 liter, sedangkan pada trip kedua membawa 5 liter. Sampel kapal 2 hanya melakukan satu kali trip dalam sebulan dengan membawa 5 liter oli. Sampel kapal 3 dengan satu kali trip membawa 5 liter. Sampel kapal 4 pada trip pertama membawa 5 liter dan pada trip kedua membawa 15 liter. (Tabel 10)

Tabel 10. Perbekalan Oli

No	Sampel	GT	Keterangan	Oli (liter)
1	Kapal 1	18	Trip 1	15
			Trip 2	5
2	Kapal 2	13	Trip 1	5
3	Kapal 3	13	Trip 1	5
4	Kapal 4	16	Trip 1	5
			Trip 2	15
Rata-Rata				8

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

Perbekalan solar pada sampel kapal 1 pada trip pertama membawa 780 liter solar, sedangkan pada trip kedua membawa 360 liter. Sampel kapal 2 hanya melakukan satu kali trip dalam sebulan dengan membawa solar 270 liter. Sampel kapal 3 dengan satu kali trip membawa solar 405 liter. Sampel kapal 4 pada trip

pertama membawa solar 200 liter dan pada trip kedua membawa 600 liter.

Jumlah solar terkecil dari ke empat sampel yang diteliti yaitu sampel kapal 4 pada trip pertama sebesar 200 liter dan jumlah solar terbanyak yaitu pada sampel kapal 1 pada trip 1 sebanyak 780 liter. (Tabel 11)

Tabel 11. Perbekalan Solar

No	Sampel	GT	Keterangan	Solar (liter)
1	Kapal 1	18	Trip 1	780
			Trip 2	360
2	Kapal 2	13	Trip 1	270
3	Kapal 3	13	Trip 1	405
4	Kapal 4	16	Trip 1	200
			Trip 2	600
Rata-Rata				436

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

Perbekalan es pada sampel kapal 1 pada trip pertama dan kedua membawa 200 balok. Sampel kapal 2 hanya melakukan satu kali trip dalam sebulan dengan membawa es 120 balok. Sampel kapal 3 dengan satu kali trip membawa es 160 balok. Sampel kapal 4 pada trip pertama dan kedua membawa es 150 balok.

Jumlah es terkecil dari ke empat sampel yang diteliti yaitu sampel kapal 2 pada trip pertama sebesar 120 dan jumlah solar terbanyak yaitu pada sampel kapal 1 pada trip pertama dan kedua sebanyak 200 balok. (Tabel 12)

Tabel 12. Perbekalan Es

No	Sampel	GT	Keterangan	Es (Balok)
1	Kapal 1	18	Trip 1	200
			Trip 2	200
2	Kapal 2	13	Trip 1	120
3	Kapal 3	13	Trip 1	160
4	Kapal 4	16	Trip 1	150
			Trip 2	150
Rata-Rata				163

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

Perbekalan elpiji pada sampel kapal 1 pada trip pertama membawa 3 tabung elpiji dan pada trip kedua membawa 4 tabung elpiji. Sampel kapal 2 hanya melakukan satu kali trip dalam sebulan dengan membawa 2 tabung elpiji.

Sampel kapal 3 dengan satu kali trip membawa 3 tabung elpiji. Sampel kapal 4 pada trip pertama dan kedua membawa masing-masing 3 tabung elpiji. Jumlah elpiji terkecil yang dibawa dari ke empat sampel yang diteliti yaitu sampel kapal 2 pada trip pertama yaitu hanya 2 tabung elpiji dan jumlah elpiji terbanyak yaitu pada sampel kapal 1 pada trip pertama dan kedua yaitu 4 tabung elpii. (Tabel 13)

Tabel 13. Perbekalan Elpiji

No	Sampel	GT	Keterangan	Elpiji 3 kg (Tabung)
1	Kapal 1	18	Trip 1	3
			Trip 2	4
2	Kapal 2	13	Trip 1	2
3	Kapal 3	13	Trip 1	3
4	Kapal 4	16	Trip 1	3
			Trip 2	3
Rata-Rata				3

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

4.5.3 Biaya Investasi

Investasi pada arus kas per tahun merupakan jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan operasi penangkapan dan memiliki masa operasional panjang seperti kapal, mesin, alat tangkap, gear box, propeller, serok, lampu induk, senter, radio SSB, jangkar, tali jangkar, palu, jurigen, gps dan semua peralatan yang berada diatas kapal. Pada sampel kapal 1 jumlah total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp 263.940.000. Sampel kapal 2 jumlah total biaya investasi sebesar Rp 259.440.000. Sampel kapal 3 jumlah total biaya investasi sebesar Rp 258.390.000. Pada sampel kapal 4 jumlah total biaya investasi sebesar Rp 268.940.000. Rata-rata biaya investasi untuk ke empat sampel kapal yaitu sebesar Rp 262.677.500. (Tabel 14)

Tabel 14. Biaya Investasi

No	Sampel	GT	Total Investasi (Rp)
1	Kapal 1	18	263.940.000
2	Kapal 2	13	259.440.000
3	Kapal 3	13	258.390.000
4	Kapal 4	16	268.940.000
	Rata-rata		262.677.500

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

4.5.4 Biaya Tetap dan Biaya Variabel

a. Biaya Tetap

Pada penelitian ini biaya tetap pada arus kas per tahun diperoleh dari biaya penyusutan pada investasi yang dikalikan dengan jumlah trip selama satu tahun yaitu 14 kali trip. Biaya penyusutan tersebut diperoleh dari total harga investasi dibagi dengan masa operasional dikalikan dengan jumlah trip per tahun yaitu 14 kali. Pada sampel kapal 1 biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp 51.046.667. Sampel kapal 2 biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp 52.388.095. Pada sampel kapal 3 biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp 51.818.095 dan pada sampel kapal 4 biaya tetap yang diperoleh sebesar Rp 51.332.381. Rata-rata biaya total dari ke empat sampel kapal sebesar Rp 51.646.310. (Tabel 15)

Tabel 15. Biaya Tetap

No	Sampel	GT	Biaya Tetap (Rp)
1	Kapal 1	18	51.046.667
2	Kapal 2	13	52.388.095
3	Kapal 3	13	51.818.095
4	Kapal 4	16	51.332.381
	Rata-rata		51.646.310

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

b. Biaya Variabel

Biaya variabel pada arus kas per tahun diperoleh dari jumlah total perbekalan dikalikan dengan jumlah trip selama satu tahun yaitu sebanyak 14 kali. Perbekalan merupakan barang yang habis dipakai untuk satu kali trip seperti

beras, teh, gula, garam, mi instan, es, solar dan lain-lain. Pada sampel kapal 1 biaya variabel sebesar Rp 169.764.000. Sampel kapal 2 biaya variabel yang diperoleh sebesar Rp 111.678.000. Pada sampel kapal 3 biaya variabel yang diperoleh sebesar Rp 212.996.000 dan pada sampel kapal 4 biaya variabel yang diperoleh sebesar Rp 161.966.000. Rata-rata biaya variabel dari ke empat sampel kapal sebesar Rp 164.101.000. (Tabel 16)

Tabel 16. Biaya Variabel

No	Sampel	GT	Biaya Variabel (Rp)
1	Kapal 1	18	169.764.000
2	Kapal 2	13	111.678.000
3	Kapal 3	13	212.996.000
4	Kapal 4	16	161.966.000
	Rata-rata		164.101.000

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

4.5.5 Keuntungan Operasional

a. Bagi Hasil ABK

Pembagian hasil anak buah kapal (ABK) untuk ke empat sampel kapal yang diteliti yaitu 50 : 50. Pada penelitian ini pembagian hasil anak buah kapal diperoleh dari total hasil tangkapan dikurangi biaya perbekalan dikurangi total biaya-biaya kemudian dibagi dua. Pada arus kas per tahun bagi hasil abk diperoleh dari jumlah bagi hasil abk trip pertama dijumlahkan dengan bagi hasil abk trip kedua kemudian dikalikan dengan 14. Pada sampel kapal 1 bagi hasil abk sebesar Rp 153.876.240. Sampel kapal 2 bagi hasil abk sebesar Rp 28.000.000. Sampel kapal 3 bagi hasil abk sebesar Rp 86.405.480 dan pada sampel kapal 4 bagi hasil abk sebesar Rp 41.815.550. Rata-rata bagi hasil abk dari ke empat sampel kapal sebesar Rp 77.524.318.

b. Total Pendapatan

Total penjualan pada arus kas per tahun diperoleh dari jumlah total hasil tangkapan pada trip pertama ditambah dengan jumlah total hasil tangkapan trip

ke dua dibagi dua kemudian dikali jumlah trip selama satu tahun yaitu 14. Pada sampel kapal 1 melakukan trip dalam sebulan sebanyak dua kali, dengan total penjualan yang diperoleh sebesar Rp 668.917.200. Pada sampel kapal 2 melakukan trip dalam sebulan hanya satu kali dengan total penjualan yang diperoleh sebesar Rp 168.533.400. Sampel kapal 3 melakukan trip dalam sebulan sebanyak dua kali dengan total penjualan yang diperoleh sebesar Rp 504.974.400. Pada sampel kapal 4 melakukan trip dalam sebulan sebanyak dua kali dengan total penjualan yang diperoleh sebesar Rp 222.534.900. Rata-rata total penjualan untuk ke empat sampel kapal yaitu sebesar Rp 391.239.975.

(Tabel 17)

Tabel 17. Total Pendapatan

No	Sampel	GT	Total Pendapatan (Rp)
1	Kapal 1	18	668.917.200
2	Kapal 2	13	168.533.400
3	Kapal 3	13	504.974.400
4	Kapal 4	16	222.534.900
	Rata-rata		391.239.975

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

c. Keuntungan Pemilik

Keuntungan pemilik merupakan laba pada usaha yang diteliti didapatkan setelah pendapatan total dikurangi biaya perbekalan dikurangi biaya-biaya retribusi dll serta biaya penyusutan investasi pertrip. Sampel kapal 1 melakukan trip sebanyak 2 kali dalam satu bulan. Pada trip pertama mendapatkan keuntungan sebesar Rp 13.044.355 dan pada trip kedua keuntungan sebesar Rp 1.645.585. Sampel kapal 2 hanya satu kali trip dan mengalami kerugian sebesar Rp - 3.740.862. Sampel kapal 3 melakukan trip satu kali dan mengalami kerugian sebesar Rp 2.470.527. Sampel kapal 4 melakukan trip sebanyak dua kali dalam sebulan. Pada trip pertama mendapat keuntungan sebesar Rp 307.051 sedangkan pada trip kedua mengalami kerugian Rp - 17.737.749. (Tabel 18)

Tabel 18. Keuntungan Pemilik

No	Sampel	GT	Keterangan	Keuntungan (Rp)
1	Sampel 1	18	Trip 1	13.044.355
			Trip 2	1.645.585
2	Sampel 2	13	Trip 1	- 3.740.862
3	Sampel 3	13	Trip 1	2.470.527
4	Sampel 4	16	Trip 1	307.051
			Trip 2	- 17.737.749

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

4.6 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing

Analisis kelayakan finansial dimulai dengan analisis aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*) dari keempat sampel. Penelitian ini dilakukan pada empat sampel kapal dalam satu bulan dengan jumlah trip yang berbeda-beda untuk masing-masing kapal. *Cash flow* dibuat per trip dengan aliran kas keluar meliputi perbekalan (konsumsi, perbekalan kapal serta retribusi dan biaya lainnya) dan aliran kas masuk meliputi hasil tangkapan.

Dalam perhitungan kelayakan finansial, *cash flow* yang dibutuhkan adalah *cash flow* kapal sampel dalam satu tahun. Sehingga *cash flow* yang didapat selama penelitian yaitu *cash flow* per trip dalam satu bulan dikalikan 14 dengan asumsi kapal pancing tersebut melakukan operasi penangkapan aktif selama 7 bulan dalam setahun dengan 2 kali trip dalam satu bulannya. Arus masuk meliputi total penjualan, investasi, modal kerja, dan nilai sisa proyek yang dianalisis dalam satu tahun berdasarkan data satu bulan yang sudah didapat selama penelitian. Arus keluar meliputi biaya investasi, biaya variabel, bagi hasil ABK, biaya tetap, dan biaya retribusi dll yang dianalisis dalam satu tahun berdasarkan data satu bulan yang sudah didapat selama penelitian.

a. Sampel Kapal 1 (18 GT)

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan *cash flow* pada sampel kapal 1 dengan kapasitas 18 GT dalam

satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp 1.050.559.200 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp 830.426.627 (Tabel 19)

Tabel 19. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 1

No	Uraian	Sampel 1
A	Arus Masuk	
1.	Total Penjualan	668.917.200
2.	Kredit	
	a. Investasi	
	b. Modal Kerja	
3.	Modal Sendiri	
	a. Investasi	263.940.000
	b. Modal Kerja	12.126.000
4.	Nilai Sisa Proyek	105.576.000
	Total Arus Masuk	1.050.559.200
B	Arus Keluar	
1.	Biaya Investasi	263.940.000
2.	Biaya Variabel	169.764.000
3.	Bagi Hasil ABK	153.876.240
4.	Biaya Tetap	51.046.667
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi Dll	191.799.720
	Total Arus Keluar	830.426.627

b. Sampel Kapal 2

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan data per tahun sehingga mendapatkan *cash flow* pada sampel kapal 2 dengan kapasitas 13 GT dalam satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp 539.726.400 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp 480.345.465 (Tabel 20)

Tabel 20. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 2

No	Uraian	Sampel 2
A Arus Masuk		
1.	Total Penjualan	168.533.400
2.	Kredit	
	a. Investasi	
	b. Modal Kerja	
3.	Modal Sendiri	
	a. Investasi	259.440.000
	b. Modal Kerja	7.977.000
4.	Nilai Sisa Proyek	103.776.000
	Total Arus Masuk	539.726.400
B Arus Keluar		
1.	Biaya Investasi	259.440.000
2.	Biaya Variabel	111.678.000
3.	Bagi Hasil ABK	16.030
4.	Biaya Tetap	52.388.095
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi DII	56.823.340
	Total Arus Keluar	480.345.465

c. Sampel Kapal 3

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan data per tahun sehingga mendapatkan *cash flow* pada sampel kapal 3 dengan kapasitas 13 GT dalam satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp 881.934.400 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp 728.777.015. (Tabel 21)

Tabel 21. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 3

No	Uraian	Sampel 3
A Arus Masuk		
1.	Total Penjualan	504.974.400
2.	Kredit	
	a. Investasi	
	b. Modal Kerja	
3.	Modal Sendiri	
	a. Investasi	258.390.000
	b. Modal Kerja	15.214.000
4.	Nilai Sisa Proyek	103.356.000
	Total Arus Masuk	881.934.400
B Arus Keluar		
1.	Biaya Investasi	258.390.000
2.	Biaya Variabel	212.996.000
3.	Bagi Hasil ABK	86.405.480
4.	Biaya Tetap	51.818.095
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi DII	119.167.440
	Total Arus Keluar	728.777.015

d. Sampel Kapal 4

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan data per tahun sehingga mendapatkan *cash flow* pada sampel kapal 4 dengan kapasitas 16 GT dalam satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp 610.619.900 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp 590.477.281. (Tabel 22)

Tabel 22. Arus Masuk dan Keluar Sampel Kapal 4

No	Uraian	Sampel 4
A	Arus Masuk	
1.	Total Penjualan	222.534.900
2.	Kredit	
a.	Investasi	
b.	Modal Kerja	
3.	Modal Sendiri	
a.	Investasi	268.940.000
b.	Modal Kerja	11.569.000
4.	Nilai Sisa Proyek	107.576.000
	Total Arus Masuk	610.619.900
B	Arus Keluar	
1.	Biaya Investasi	268.940.000
2.	Biaya Variabel	161.966.000
3.	Bagi Hasil ABK	41.815.550
4.	Biaya Tetap	51.332.381
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi Dll	66.423.350
	Total Arus Keluar	590.477.281

e. Rata-rata *cash flow*

Analisis data masing-masing sampel kapal selanjutnya dirata-rata. Hal ini dikarenakan dalam analisis finansial dengan metode *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C Ratio), dan *payback period* (PP) menggunakan data tahunan. Dalam analisis kelayakan finansial ini diasumsikan semua sampel kapal tersebut adalah satu proyek sehingga dalam analisis *cash flow* harus dirata-rata.

Tabel 23. Arus Kas Masuk dan Keluar Rata-rata Sampel

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
A Arus Masuk		
1.	Total Penjualan	391.239.975
2.	Kredit	
a.	Investasi	
b.	Modal Kerja	
3.	Modal Sendiri	
a.	Investasi	262.677.500
b.	Modal Kerja	11.721.500
4.	Nilai Sisa Proyek	105.071.000
	Total Arus Masuk	770.709.975
B Arus Keluar		
1.	Biaya Investasi	262.677.500
2.	Biaya Variabel	164.101.000
3.	Bagi Hasil ABK	70.528.325
4.	Biaya Tetap	51.646.310
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi DII	108.553.463
	Total Arus Keluar	657.506.597

4.7 Evaluasi Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing

Dalam perhitungan kelayakan finansial ini, arus masuk dan keluar rata-rata kapal sampel diproyeksikan selama 10 tahun, hal ini didasarkan pada masa operasional kapal purse seine yang akan habis masa ekonomisnya pada tahun ke-10.

a. *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan NPV didapat dari nilai *present value* atau nilai uang sekarang.

Nilai NPV diperoleh dari penjumlahan dari nilai *present value* pada tahun ke-0 sampai tahun ke-10 yaitu sebesar Rp -262.677.500 ;+ Rp -3.262.838 ;+ Rp -2.966.217 ;+ Rp -2.696.560 ;+ Rp -2.451.419 ;+ Rp -2.228.562 ;+ Rp -2.025.966 ;+ Rp 1.841.787 ;+ Rp -1.674.352 ;+ Rp -1.522.138 ;+ Rp 39.125.657. Hasil rata-rata analisis *Net Present Value* mendapatkan hasil negatif sebesar Rp -244.221.682 yang berarti usaha perikanan pancing tersebut tidak layak untuk

d. *Payback Periode* (PBP)

Pada hasil analisis ini untuk nilai *Payback Period* (PBP) tidak dapat diketahui dikarenakan nilai *cumulative* pada tahun ke 10 masih bernilai negatif (-) yaitu sebesar Rp -244.221.682. Hal ini berarti sampai pada tahun ke 10 usaha perikanan pancing tersebut belum mendapatkan modalnya kembali. Nilai *Payback Period* bisa diketahui apabila proyeksi arus kas dilakukan lebih lama yaitu lebih dari 10 tahun, sehingga bisa mendapatkan nilai *cumulative* positif, dan dengan lebih memperhatikan biaya investasi maupun biaya-biaya lain yang dapat mempengaruhi arus masuk dan arus keluar.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan dari ke empat sampel yang diambil dapat disimpulkan bahwa usaha perikanan pancing tersebut tidak layak secara finansial, namun masih tetap mendapatkan keuntungan pada setiap trip. Hal ini dikarenakan pola pikir nelayan hanya mengarah pada ekonomi rumah tangga saja dan tidak memikirkan dalam jangka panjang. Pada kenyataan dilapang pelaku usaha tidak memperhitungkan usaha tersebut dalam jangka panjang. Pelaku usaha juga tidak memperhitungkan modal maupun investasi yang dikeluarkan, sehingga pelaku usaha mengasumsikan usaha tersebut mendapatkan keuntungan karena pada setiap trip selalu mendapatkan hasil tangkapan, namun apabila usaha tersebut di proyeksikan dalam jangka panjang selama 10 tahun maka usaha tersebut dapat dikatakan tidak layak, dikarenakan investasi maupun modal yang dikeluarkan lebih besar daripada total keuntungan yang diperoleh dalam 10 tahun tersebut. Pada penelitian ini pelaku usaha didapati masih bisa untuk melakukan operasi penangkapan walaupun dengan kondisi finansial yang tidak layak. Hal tersebut dikarenakan pelaku usaha mempunyai usaha lain selain usaha penangkapan yaitu toko yang menjual peralatan untuk melakukan penangkapan seperti umpan, benang, mata pancing dan lain-lain, dan juga usaha jual beli batu yang digunakan untuk pemberat.

Pendapatan yang diperoleh dari kedua usaha tersebut yang digunakan pelaku usaha untuk tetap bisa melakukan kegiatan operasi penangkapan.



5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian kelayakan finansial usaha perikanan tangkap ikan dengan menggunakan pancing ulur di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru

Malang berdasarkan proyeksi arus kas selama 10 tahun dan DF 10% adalah sebagai berikut :

1. *Net Present Value* (NPV) : Nilai NPV usaha perikanan tangkap dengan menggunakan pancing ulur di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Malang sebesar Rp -244.221.682. Hasil NPV tersebut negatif / kurang dari 0 yang menyatakan bahwa usaha penangkapan ikan dengan menggunakan pancing ulur tersebut tidak layak untuk sepuluh tahun kedepan.
2. *Internal Rate of Return* (IRR) : Nilai IRR usaha perikanan tangkap dengan menggunakan pancing ulur di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Malang sebesar -10,93%. Hasil IRR tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak mempunyai presentase keuntungan di atas batas suku bunga bank yang digunakan yaitu 10% atau dengan kata lain usaha penangkapan ikan dengan pancing ulur tidak layak dan mendapat kerugian. Suku bunga 10% tersebut merupakan suku bunga kredit korporasi.
3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) : Nilai Net B/C usaha perikanan tangkap dengan menggunakan pancing ulur di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Malang sebesar 0,07 yang menunjukkan bahwa keuntungan usaha tersebut lebih kecil dibandingkan biaya total yang dikeluarkan.

4. *Payback Periode* (PBP) : Nilai PBP usaha perikanan tangkap dengan menggunakan pancing ulur di UPT P2SKP Pondokdadap Sendangbiru Malang belum bisa diketahui sampai tahun ke 10 dikarenakan nilai kumulatif masih bernilai negatif (-), hal ini berarti bahwa investasi usaha perikanan pancing tersebut masih belum bisa kembali sampai pada tahun ke 10 dan belum layak secara finansial.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lanjutan mengenai biaya-biaya rumah tangga atau biaya yang dikeluarkan setiap hari oleh pelaku usaha, menambah jumlah sampel berdasarkan musim ikan, mengetahui lebih dalam manajemen operasional penangkapan ikan khususnya alat tangkap pancing ulur mulai dari proses penangkapan hingga jual beli di tempat pelelangan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanita, Novi. 2010. Akutansi Kredit Yang Diberikan. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://www.amanitanovi@uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2017.
- Anggawangsa R.F. & I.T. Hargiyatno. 2010. Laju Tangkap, komposisi Hasil Tangkapan dan Musim Penangkapan Pancing Tonda di Palabuhanratu. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan* Universitas Diponegoro (in press). 10 hal
- Apriliya.F.C., Katika P.S., M.Rahadia, Pingky S.R., Rahmadani E.R., Taufik F., Viko B.W, dan Wachid D.S. 2012. Analisis Kelayakan Teknologi Informasi Menggunakan Metode Cost Benefit Analysis dengan Microsoft Excel. Jurusan Informatika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret
- Ardiyanta, Oky. 2013. *Analisis Strategi Distribusi Untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada PT. SALAMA NUSANTARA*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atmaja Banon Suherman dan Bambang Sadhotomo. 2012. Kompetisi dan Interaksi Perikanan : Studi Kasus Pada Perikanan Layang (*Decapterus spp.*) Di Laut Jawa. Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta Utara
- Erlina. 2002. Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi. Program Studi Akuntansi. Universitas Sumatera Utara.
- Ganitri, Putu Trisna, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini. 2014. *Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha Terhadap Selisih Hasil Usaha (Shu) Pada Koperasi Simpan Pinjam*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. 2. 1-10.
- Hargiyatno, I.T., Regi, F.A., dan Wudianto. 2013. Perikanan Pancing Ulur di Pelabuhan Ratu : Kinerja Teknis Alat Tangkap. Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan Dan Konservasi Sumberdaya Ikan-Jakarta. J. Lit. Perikan. Ind. Vol.19 No.3 September 2013 : 121-130
- Hulaifi. 2011. Pendugaan Potensi Sumberdaya Perikanan Laut Dan Tingkat Keragaan Ekonomi Penangkapan Ikan (Kasus di TPI Sendang Biru Kabupaten Malang). *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, Volume 12 Nomor 2, 113-126
- Ismanto, Alfian Lisdias. 2013. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Pengusaha Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara). Universitas Negeri Semarang.
- Krisnawati, Wiwin. 2013. *Tinjauan Atas Perolehan dan Penyusutan Aset Tetap Pada PT. JAMSOSTEK (PERSERO) Cabang Bandung I*. Bandung. Universitas Widyatama.
- Kurnia Muhammad., Mahfud Palo dan Jumsurizal. 2012. Produktivitas Pancing Ulur Untuk Penangkapan Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) di

Perairan Pulau Tambelan Kepulauan Riau. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Laporan Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang tahun 2015

Mariani Nevi., Hasdi Aimon., dan Sri Ulfa Sentosa. 2014. Analisis Produksi dan Efisiensi Ikan Laut Nelayan Bagan Mesin di Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli, Vol III, No 5

Nurani W. Tri, Prihatin I, Wahyuningrum, Mustaruddin, Roisul M, Bayu W. 2012. Performa Hasil Tangkapan Tuna Dengan Pancing Tonda Di Sekitar Rumpon. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. FPIK. IPB. *Marine Fisheries 3*

Pelabuhan Perikanan Pondokdadap. Buku Laporan Tahunan 2016 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Pondokdadap. Pacitan. Jawa Timur. Primyastanto, Mimit. 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan. Universitas Brawijaya Press. Malang. 93 - 102 hlm.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2001 tentang Retribusi Daerah. Presiden Republik Indonesia.

Pusrawati. 2016. Hubungan Bantuan Alat Tangkap Dengan Nilai Tukar Nelayan Tangkap Di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Abeli Kota Kendari. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo Kendari

Rahmat Enjah dan Agus Salim. 2013. Teknologi Alat Penangkapan Ikan Pancing Ulur (*Handline*) Tuna di Perairan Laut Sulawesi Berbasis di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *BTL Vol.11 No.2 Desember 2013* : 61-65. Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta.

Rangkuti Zulkifli. 2014. Kelayakan Investasi Usaha dan Keekonomian Biodiesel. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, Vol,18, No.2 Mei 2014, halaman. 258-267. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana

Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Saputra, W. S., A. Solichin., Dian, W., dan Faik K. 2011. Produktivitas dan Kelayakan Usaha Tuna Longliner Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan Vol. 6, No. 2, 2011*: 84-91

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES

Sofyan, H. 2000. *Perdagangan Berjangka dan Ekonomi Indonesia*. Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta

Subani, W. dan H.R., Barus. 1989. *Alat cara penangkapan ikan dan udang laut di Indonesia*. Balai Penelitian Perikanan laut. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

- Sudirman, H. dan A. Malawa. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sunaryo, T. 2007. Manajemen Resiko Finansial. Jakarta. Salemba Empat.
- Swastawati Fronthea. 2011. Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Juli 2011, Volume 1 Nomor 1. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. Jawa tengah
- Umar H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis: teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Csecara Komprehensif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 488 hal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Presiden Republik Indonesia
- Utomo, Seno Jodi. 2011. *Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyu. 2009. *Analisis Revenue Sharing Bagi Hasil Mudharabah dan Profit Sharing pada PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk*. Jakarta. Universitas Mercu Buana.
- Widodo, A.A., Budi I.P., dan Suprpto. 2012. Perikanan Pancing Ulur di Samudera Hindia : Hasil Tangkapan Ikan Berparuh Yang Didaratkan Di SendangBiru, Malang, Jawa Timur. Pusat Penelitian Pengelola Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan. Jakarta Utara